

Mara'dia Matoa
Balanipa,
Gagah di Alu.



Kisah ini bercerita tentang Calu Ammana Wewang. Ia dikenal sebagai Mara'dia Matoa (raja tua) di Balanipa dan seorang Mara'dia yang gagah di Alu. Calu Ammana Wewang disebut sebagai pejuang revolusi karena sebelum proklamasi kemerdekaan, beliau sudah terlebih dahulu berjuang.

Calu Ammana Wewang sangat ditakuti oleh Belanda. Beliau sangat berani dan kebal terhadap parang maupun peluru. Ia turun ke Banggae dan merampas 87 pucuk senjata milik Belanda beserta seluruh pelurunya, lalu membawanya pulang. Belanda sering mengalami kerugian akibat tindakan sang Mara'dia.

Belanda kemudian merencanakan untuk menangkap dan membunuh Mara'dia. Namun, ia

tidak dapat dibunuh karena kebal. Belanda pun mencari cara agar dapat menangkapnya dengan mencari orang yang mengetahui kelemahan Calu Ammana Wewang.

Seseorang memberitahukan bahwa jika ingin **menangkap Calu Ammana Wewang**, “**Ada caranya.**” Belanda kemudian memilih orang terdekat Mara’dia untuk dijadikan mata-mata. Ia dijanjikan hadiah uang jika berhasil menangkapnya. Orang tersebut menyanggupi. **Saat Mara’dia sedang tidur, orang itu memberi tahu Belanda.**

Belanda datang untuk menangkap Calu Ammana Wewang. Ia dijepit dengan bambu sebagai tanda kelemahannya (kelemahan orang **kebal**). **Akhirnya Mara’dia berhasil ditangkap** dan dibawa ke Banggae untuk ditahan.





Belanda mengatakan bahwa ia tidak dapat ditahan di Banggae. Lebih baik dibawa ke Makassar. Ia sempat dibawa ke Tomadio terlebih dahulu. Belanda khawatir jika tetap di sana, teman-temannya akan memberontak. Kemudian ia dipindahkan ke Makassar. Setelah sampai di Makassar, ia kembali dibawa ke Jakarta untuk diadili. Ia dijatuhi hukuman pengasingan ke Pulau Belitung selama 36 tahun.

Setelah bebas, ia pulang menggunakan perahu dan **mendarat di Ba'babulo. Dari sana, ia kembali ke Balanipa dan membangun rumah di Limboro. Tidak lama setelah proklamasi kemerdekaan, Mara'dia wafat. Ia dimakamkan di samping Masjid Limboro. Namun, karena warga khawatir makamnya terbawa air sungai yang meluap, makam tersebut dipindahkan ke Gunung Tandu'dur. Hingga kini, makamnya masih berada di Gunung Tandu'dur.** Sepulangnya Calu Ammana Wewang dari Belitung, diciptakanlah sebuah lagu oleh Puang Bassi berjudul "**Nasava Dialangan**".

...Selesai...